

KONFLIK PARTAI SAREKAT ISLAM DENGAN INDONESISCHE STUDIECLUB 1926-1930

APRILIA DWI WULANDARI

Jurusian Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : apriyatik@gmail.com

Sumarno

Jurusian Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Partai Sarekat Islam (PSI) dan *Indonesische Studieclub* (ISC) adalah organisasi yang lahir pada masa perjuangan pergerakan Indonesia. PSI merupakan organisasi yang mempunyai sikap kooperasi, sedangkan ISC mempunyai sikap kooperasi insidental. Kedua organisasi ini mempunyai tujuan yang sama yaitu berjuang untuk menciptakan kemerdekaan bangsa dari penjajahan bangsa Asing. Namun seiring berjalannya waktu karena perbedaan sikap dari kedua organisasi ini, PSI dan ISC mengalami konflik. Permasalahan yang diteliti adalah mengenai latar belakang terjadinya konflik antara PSI dan ISC, jalannya konflik serta solusi dan dampak dari konflik yang terjadi.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari sumber-sumber sejaman dan penelitian terdahulu berdasarkan rumusan masalah. Kemudian data tersebut diklasifikasikan. Data yang sesuai dengan permasalahan diolah dengan penafsiran berdasarkan fakta-fakta sejarah, kemudian dilakukan penulisan sesuai permasalahan. Dari penggunaan metode sejarah tersebut diperoleh hasil, antara lain konflik antara PSI dan ISC dipicu oleh pernyataan Dr. Soetomo yang dimuat dalam *De Indische Courant* pada 15 Desember 1926 tentang sikapnya yang menurut PSI lebih condong ke arah kooperasi. Upaya-upaya perdamaian dengan mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik, serta masuknya PSI dan ISC dalam PPPKI. Sampai akhirnya konflik antara PSI dan ISC perlahan-lahan mulai mencair seiring berjalannya waktu.

Kata Kunci: Partai Sarekat Islam, *Indonesische Studieclub*, kooperasi, non kooperasi.

Abstract

Sarekat Islam Party (PSI) and Indonesische Studieclub (ISC) is an organization that was born during the struggle movement of Indonesia. PSI is an organization that has an attitude of cooperation, while the ISC have an attitude of cooperation incidental. Both organizations have the same goal of struggling to create the nation's independence from foreign imperialism. But over time because of the different attitudes of both organizations, PSI and ISC conflict.

*Problems studied is the background of the conflict between PSI and ISC, the course of the conflict as well as the solutions and the impact of the conflict. This thesis uses the historical method with steps consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Data obtained from sources contemporaneous and previous research based on the formulation of the problem. Then the data is classified. The data is processed in accordance with the problem lies with the interpretation based on historical facts, and then do the writing according the problem. From the use of the method is the verdict of history, among other conflicts between PSI and ISC triggered by a statement Dr. Soetomo published in *De Indische Courant* on December 15, 1926 about her by PSI more inclined towards cooperation. Peace efforts to bring the two sides of the conflict, as well as the inclusion of PSI and ISC in PPPKI. Until the end of conflict between the PSI and the ISC began to melt slowly over time.*

Keywords: Sarekat Islam Party, *Indonesische Studieclub*, cooperative, non cooperative.

PENDAHULUAN

Indonesia mulai memasuki masa pergerakan nasional sejak berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908. Masa pergerakan nasional terus berjalan dengan ditandai munculnya organisasi-organisasi lainnya, hal tersebut berhubungan dengan meningkatnya wawasan pemuda Indonesia yang telah mengetahui bahwa bangsanya selama ini telah direndahkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal inilah yang membangkitkan pemuda Indonesia untuk berjuang membela bangsanya demi memperoleh kemerdekaan.

Kesadaran politik pemuda Indonesia inilah yang membuat masa pergerakan nasional memiliki corak tersendiri. Organisasi seperti Sarekat Islam (SI), *Indische Partij*, Perhimpunan Indonesia (PI), Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Nasional Indonesia (PNI), serta organisasi lainnya termasuk *studieclub-studieclub* meramaikan suasana perpolitikan masa pergerakan nasional. Perbedaan ideologi, cara pandang, serta haluan yang dimiliki oleh organisasi-organisasi pada masa pergerakan nasional terkadang menjadi masalah, contohnya masalah non-kooperasi dan kooperasi yang membuat hubungan Partai Sarekat Islam (PSI) yang berhaluan non-kooperasi dan *Indonesische Studieclub* (ISC) yang berhaluan kooperasi insidentil menjadi renggang.

Masalah yang timbul pada masa lalu tidak jauh berbeda dengan kondisi perpolitikan pada saat ini. Masalah ideologi maupun pendapat antar partai politik kerap menimbulkan ketidakcocokan bahkan saling menjatuhkan, misalnya saja masalah antara partai oposisi dan partai pendukung pemerintahan. Masalah ini dapat disamakan dengan masalah non-kooperatif dan kooperatif pada masa pergerakan nasional, meskipun konteks non-kooperatif dan kooperatif pada saat ini jauh berbeda dengan konteks non-kooperatif dan kooperatif pada masa pergerakan nasional.

Masalah antar organisasi bisa dibilang bukan hal yang sepele karena dapat mempengaruhi keadaan berorganisasi itu sendiri. Keadaan ini juga akan mengakibatkan perpecahan bangsa Indonesia, terlebih pada masa pergerakan nasional keadaan ini akan berpengaruh pada persatuan dan kesatuan dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Di Indonesia, penelitian sejarah mengenai PSI dan ISC sudah ada, namun kajian yang akan dikaji oleh penulis mempunyai kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis akan mengkaji mengenai konflik yang terjadi antara PSI dan ISC yang bermula pada akhir tahun 1926 akibat pernyataan Dr. Soetomo yang merupakan ketua dari ISC, dalam surat kabar *De Indische Courant* mengenai komunisme dan nasionalisme yang membuat pihak PSI tidak suka. Rentetan-rentetan perselisihan-perselisihan berikutnya berhubungan dengan masalah ideologi yang mereka anut yaitu kooperasi insidentil dari pihak ISC dan non-kooperatif dari pihak PSI.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan mengadakan pengkajian yang hasilnya akan dituangkan dalam penelitian dengan judul **“Konflik Partai Sarekat Islam Dengan *Indonesische Studieclub* 1926-1930”**.

METODE

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹

Tahap pertama adalah heuristik, berasal dari bahasa Yunani *hueriskein* artinya memperoleh.² Heuristik merupakan suatu proses untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber-sumber yang dicari dan dikumpulkan ialah sumber-sumber yang relevan dengan tema yang diteliti.

Pencarian sumber sejarah dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Badan kearsipan di Surabaya, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan perpustakaan-perpustakaan di Surabaya yang memiliki koleksi buku-buku mengenai masa pergerakan nasional Indonesia dan arsip-arsip maupun artikel-artikel tentang Partai Sarekat Islam dan *Indonesische Studieclub*. surat kabar sejaman diperoleh penulis dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Artikel itu di antaranya terdapat dalam Surat kabar *De Indische Courant*, Majalah Bulanan *Soeloeh Indonesia*, Surat Kabar *Darmo Kondo*, *Sinar Indonesia*, *Madhoeratna*, *Kemoedi*, dan *Pebrita Kemadjoean*. Sumber-sumber lain yang didapat penulis adalah berupa buku-buku yang relevan penelitian ini. Tahap kedua adalah kritik sumber yang terdiri dari dua macam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern penting dilakukan guna mengetahui otensitas atau keaslian sumber dan perlu atau tidaknya untuk mendukung penulisan, sedangkan kritik intern penting untuk menentukan apakah sumber yang digunakan kredibel, dapat dipercaya atau tidak. Kritik ini dilakukan terhadap informasi yang diperoleh dari para informan, yang kemudian dibandingkan dengan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan telah diseleksi, begitu pula sebaliknya dilakukan kritik dengan membandingkan data dari sumber tertulis dengan keterangan yang diperoleh dari informan. Di samping itu, kritik juga dilakukan terhadap berbagai arsip atau dokumen yang telah diperoleh. Jalannya penelitian ini ditekankan pada kritik intern dengan menelaah sumber.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan, menyusun, dan menghubungkan fakta-fakta sehingga menjadi keseluruhan yang masuk akal dan relevan dengan masalah yang diteliti. Disini fakta disintesikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat, sehingga dapat dibaca dan dimengerti.

¹ Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya: UNESA Unipress, hlm 10-11

² G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

Tahap akhir adalah historiografi. Setelah terjadi rekonstruksi sejarah dalam proses interpretasi maka dilakukan penulisan laporan akhir sebagai hasil penelitian sejarah tentang Konflik Antara Partai Sarekat Islam (PSI) dan *Indonesische Studieclub* (ISC) 1926-1930. Disusun dengan logis dan sistematis, kronologis dalam urutan bab sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya Partai Sarekat Islam dan *Indonesische Studieclub*

Sarekat Islam adalah organisasi yang dibentuk pada tahun 1911 dengan latarbelakang ekonomi, perkumpulan ini ialah perlawanan terhadap pedagang-pedagang Cina. Selain itu pendirinya tidak semata-mata untuk mengadakan perlawanan terhadap orang-orang Cina, namun juga untuk membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat bumi putera. Ditinjau dari anggaran dasarnya, organisasi ini bersifat; mengembangkan jiwa berdagang; memberi bantuan terhadap anggota-anggota yang menderita kesukaran; memajukan pengajaran; menentang pendapat-pendapat yang keliru tentang agama Islam. Memang beberapa aspek perjuangan terkumpul dalam tubuh SI sehingga ada yang menamakan bahwa SI merupakan “gerakan nasionalistis-demokratis-ekonomis”.³

Dalam kongres SI pada bulan Februari 1923 di Madiun, memutuskan untuk disiplin partai diperkuat lagi setelah terjadi perpecahan di dalam tubuh SI, sehingga SI pecah menjadi SI merah dan SI putih. Dalam kongres Tjokroaminoto memusatkan tentang peningkatan pendidikan kader SI dalam memperkuat organisasi dan pengubahan nama CSI menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) pada tahun 1921.

Indonesische Studieclub berdiri pada tanggal 11 Juli 1924 awalnya merupakan sebuah perkumpulan kaum terpelajar yang bekerja di Surabaya saja, kemudian mempunyai pengaruh cukup luas. Berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran Dr. Soetomo sebagai pendiri *Indonesische Studieclub*. Menurut Dr. Soetomo tujuan didirikannya *Indonesische Studieclub* bertujuan menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan politik di kalangan anggotanya dan melalui organisasi ini pula bermaksud agar masalah nasional di bidang sosial ekonomi dapat dibahas sehingga menghasilkan buah pikiran yang bermanfaat bagi pembangunan.

Kekecewaan Dr. Soetomo terhadap Budi Utomo telah mendorong Dr. Soetomo untuk mendirikan *Indonesische Studieclub*. Banyak aspek-aspek dari Budi Utomo yang disempurnakan dalam *Indonesische Studieclub*, antara lain adalah:

1. Budi Utomo merupakan organisasi yang memiliki kesadaran akan pentingnya masalah pendidikan dan pembentukan kaum terpelajar. Sedangkan *Indonesische Studieclub* memanfaatkan kaum terpelajar (intelektual) untuk menuju kemerdekaan Indonesia.

³ M.D Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia. Jilid V*, Jakarta: Balai Pustaka, Hlm. 183

2. Anggota dari Budi Utomo hanya terdiri dari pada orang yang berasal dari Jawa dan Madura. Sedangkan *Indonesische Studieclub* keanggotaannya tidak terbatas dan terdiri dari seluruh penjuru Indonesia.
3. Dalam Budi Utomo terdapat dua aliran yaitu aliran moderat dan radikal progresif, dalam Budi Utomo kedua aliran ini sering sekali berselisih, namun di *Indonesische Studieclub* kedua aliran ini dapat menyatu.

Dr. Soetomo merupakan seorang nasionalis Indonesia yang yakin bahwa di masa yang akan datang bangsa Indonesia membutuhkan kaum intelektual yang berpikiran praktis dan sedikit bicara.⁴ Tujuan utamanya adalah menyebarluaskan prinsip-prinsip persatuan dan solidaritas Indonesia. *Indonesische Studieclub* mempunyai misi untuk mendorong kaum terpelajar di kalangan orang-orang pribumi supaya memupuk kesadaran hidup bermasyarakat, pengetahuan politik, mendiskusikan masalah-masalah nasional dan sosial, serta bekerja sama untuk membangun Indonesia.

Kedekatan PSI dan *Indonesische Studieclub*

Pada awal berdiri, *Indonesische Studieclub* menggunakan asas non-kooperasi. Kelompok studi ini menggunakan asas non-kooperatif sekedar sebagai senjata taktis terhadap pemerintah Hindia-Belanda namun kelompok studi ini juga menyesuaikan kebijaksanaannya dengan tanggapan pemerintah. Hal tersebut terpengaruh karena komposisi anggota *Indonesische Studieclub* yang beragam.

Indonesische Studieclub keanggotaannya terdiri dari orang-orang yang memiliki pandangan politik dengan *spectrum* yang lebih luas sebagai akibatnya kelompok studi ini harus mengambil kebijaksanaan jalan tengah yang dapat memuaskan semua pihak. Sebagian besar anggotanya bekerja di kantor-kantor pemerintahan yang cenderung membuat mereka berhati-hati untuk bertentangan secara langsung dengannya. *Indonesische Studieclub* bukannya tidak tertarik kepada masalah-masalah politik, tetapi mengenai keterikatannya kepada asas kooperasi tidaklah seketar *Algemeene Studieclub*.⁵ Jadi *Indonesische Studieclub* ini mengikuti dua asas yaitu asas kooperasi dan asas non-kooperasi atau dinamakan dengan kooperasi insidentil.

Pada bulan Agustus 1926 *Indonesische Studieclub* melakukan usaha untuk menghidupkan kembali gerakan yang didasarkan kepada ideologi PI. *Indonesische Studieclub* mengirimkan sekretarisnya R.P. Singgih, seorang pengacara didikan Leiden yang tinggal di Surabaya, agar melakukan suatu kunjungan yang luas di Jawa untuk menegaskan perlunya persatuan Indonesia dan untuk mendorong kaum muda terpelajar membentuk kelompok-kelompok studi dan ikut serta dalam

⁴ A.K Pringgodigdo, 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Hlm 64

⁵ Kelompok Studi yang didirikan oleh Ir. Soekarno di Bandung pada tanggal 29 Nopember 1925

kebangunan negara.⁶ Sambutan paling besar didapat R.P. Singgih di Bandung, dimana 1000 orang utusan dari berbagai organisasi pergerakan yang ada di kota itu termasuk Budi Utomo, Pasundan, dan *Algemeene Studieclub* ikut membahas terbentuknya suatu organisasi bersama.

Dalam pertemuan tersebut berhasil disepakati rencana pembentukan Komite Persatuan Indonesia sebagai langkah awal terwujudnya suatu partai nasional bagi semua. Berbagai organisasi sepakat mendukung komisi tersebut yang anggotanya terdiri dari utusan-utusan organisasi yang ikut hadir, antara lain Semua Studieclub(*Indonesische Studieclub* dan *Algemeene Studieclub*), Partai Sarekat Islam, Muhammadiyah, Jong Islamieten Bond, Pasoendan, Persatuan Minahasa, Sarekat Ambon, dan Sarekat Madoera.⁷

Dari hal tersebut di atas Partai Sarekat Islam mulai berhubungan baik dengan *Indonesische Studieclub*. Kedekatan ini membuat anggota-anggota Partai Sarekat Islam banyak yang masuk menjadi anggota *Indonesische Studieclub*. Dua organisasi ini saling bekerjasama dan membantu satu sama lain untuk mewujudkan persatuan Indonesia dan kemerdekaan Indonesia.

Konflik Partai Sarekat Islam Dengan *Indonesische Studieclub*

Pemberontakan PKI yang terjadi pada Nopember 1926 cukup membuat kaum nasionalis terkejut. Pemberitaan tentang pemberontakan ini beredar di Koran-koran Hindia Belanda pada saat itu. Tidak terkecuali *De Indische Courant*, Koran berbahasa Belanda yang beredar di Hindia Belanda. Pada Desember 1926 Dr. Soetomo diwawancara oleh *De Indische Courant*. Wawancara yang dilakukan oleh Dr. Soetomo dipublikasikan oleh *De Indische Courant* pada edisi hari Rabu tanggal 15 Desember 1926. Pernyataan Dr. Soetomo ini menjadi *headline* di Koran tersebut dengan judul *Nationalisten en Communisten*.⁸ Isi dari artikel yang termuat di *De Indische Courant* itu adalah pernyataan Dr. Soetomo bahwa sebagai nasionalis ia tidak setuju dengan komunis dan ia menambahkan bahwa dalam hal-hal tertentu ada baiknya bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda dan jika pemerintah memang bermaksud baik untuk memajukan rakyat Indonesia, orang-orang Indonesia haruslah diberikan pangkat dan diberikan kursi di *Volksraad*.

Isi dari wawancara Dr. Soetomo dengan *De Indische Courant* yang termuat sebagai *headline* ini membuat anggota-anggota dari Partai Sarekat Islam geram. Pernyataan Dr. Soetomo di artikel dalam *De Indische Courant* yang tidak disukai oleh Partai Sarekat Islam dikutip dalam Surat Kabar Darmo Kondo Edisi 31 Desember 1926 sebagai berikut:

“Kalau pemerintah maoe ambil kepertjajaan, hendaklah pangkat-pangkat jang diserahi

⁶ John Ingleton, 1988. *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*, hlm. 23.

⁷ Parakriti T. Simbolon, 2006, *Menjadi Indonesia*, hlm. 357-358

⁸ *De Indische Courant, Nationalisten En Communisten*, Edisi 15 Desember 1926, hlm.1

pimpinan tetapi jang sekarang tjoema didoedoeki oleh orang-orang Belanda sadja, bahwa pangkat-pangkat itoe djoegalah serta jang banjak djoemlahna didoedoeki anak negeri”⁹

Dari pernyataan Dr. Soetomo dalam *De Indische Courant* tersebut, Partai Sarekat Islam kemudian menganggap bahwa kaum nasionalis dari *Indonesische Studieclub* hanya bermaksud untuk mendapat pangkat yang bergaji besar pada Gubernemen dan bahwa kaum nasionalis itu bersikap koperasi atau non-kooperasi semata-mata bukanlah berdasar atas keyakinan yang kokoh dan berpendirian teguh. Dari pihak Partai Sarekat Islam ini, alasan itulah yang kemudian membuat mereka mengambil tindakan tegas (memberlakukan disiplin partai) dengan mengeluarkan mosi yang berisi:

Mosi P.S.I. Soerabaja

Rapat anggota dari partij S.I afd. Soerabaja pada 26 December 1926 jang dikoenjoengi oleh sebagian besar anggotanya, menetapkan mosi bagi Ind. Studieclub, sebagai berikut:

Menerima protesna dari beberapa pihak kepada pemimpin P.S.I jang mendjadi anggota Ind. Studieclub;

Menjatakan bahwa sikapna dr. Soetomo menjalani pokok toedjoean Studieclub; memikirkan bahwa semoea itoe oentoek mentjapai pangkat tinggi karena dapat pengaroeh besar dari Ra’jat;

Menjatakan kesesalan (*teleuratelling*) akan sikapna Studieclub hingga menimboelkan rasa tidak pertjaja dari pihak P.S.I;

Memoetoeskan;

I. Soepaja anggota-anggota P.S.I keloear dari Ind. Studieclub.

II. Jang tidak menoeroet poetoesan ini, ia akan dikeloearkan dari P.S.I karena melanggar partijdiscipline.

III. Sebagai politieke partij, P.S.I akan soeka bekerja bersama-sama dengan perhimpunan lain, asal bermaksoed akan memadjoekan Ra’jat dengan kemerdekaanja.

Dari mosi yang dikeluarkan tersebut jelaslah Partai Sarekat Islam ini milarang siapapun juga dari anggotanya tinggal atau tetap menjadi anggota *Indonesische Studieclub*.

Atas reaksi dari PSI ini yang tidak menyukai *statement* Dr. Soetomo sampai-sampai mereka mengeluarkan mosi, *Indonesische Studieclub* menjadi merasa heran. Lebih-lebih lagi keheranan kaum *Indonesische Studieclub* ini karena pada suatu pertemuan di Surabaya yang dulu terjadi¹⁰ yang berhubungan dengan berhentinya 4 orang anggota Bumiputra dari *Gemeenteraad*. Pada saat itu PSI mengeluarkan mosi

⁹ *Surat Kabar Darmo Kondo, Dari Pihak Soetomo*, Edisi 31 Desember 1926. Hlm. 1

¹⁰ Tidak ada informasi kapan pertemuan ini berlangsung, sumber: *Surat Kabar Darmo Kondo*, Edisi 31 Desember 1926, hlm.1.

bahwa PSI berjanji tidak akan masuk dalam anggota perwakilan atau badan-badan perwakilan di pemerintahan, namun mereka mendukung dan mengakui ikut campurnya anak negeri dalam pemerintahan Hindia Belanda, bahkan pemuka-pemuka PSI banyak yang bergaul dengan petinggi-petinggi pemerintahan. Berdasarkan mosi ini PSI dinilai bukan perhimpunan yang menganut asas non-kooperasi.¹¹ Menurut kaum *Indonesische Studieclub*, sikap PSI yang seperti ini merupakan rasa cemburu dan tidak suka pada Dr. Soetomo.

Kira-kira seminggu setelah pernyataan Dr. Soetomo dalam wawancara dengan *De Indische Courant*, dalam Surat Kabar Bendera Islam termuat pernyataan PSI bahwa pemimpin *Indonesische Studieclub*, yaitu Dr. Soetomo sikapnya telah berubah dari non-kooperasi menjadi kooperasi.¹² Hal tersebut sepertinya tidak mendasar sebab perkataan dan pernyataan Dr. Soetomo memang sering bersifat atau berdasar kooperasi dan non-kooperasi. Hal tersebut mungkin yang dilupakan oleh PSI bahwa Dr. Soetomo merupakan pimpinan dari suatu organisasi yang menaungi dua asas, yaitu asas kooperasi dan non-kooperasi sehingga sebagai pemimpin, ia sering menjadi juru bicara untuk mewakili pikiran maupun ide-ide anggota-anggotanya.

Keluarnya PSI afdeeling Surabaya dari *Indonesische Studieclub*, bagi kaum *Indonesische Studieclub* merupakan suatu teka teki dan suatu tindakan yang tidak logis. Sebab pemuka-pemuka PSI juga ada yang menjadi anggota inti *Indonesische Studieclub*, sehingga apabila memang ada sesuatu tindakan yang salah seharusnya dibicarakan lebih dulu dengan ketua *Indonesische Studieclub* atau memperingatkan dengan disiplin organisasi. Bukan secara tiba-tiba mengeluarkan mosi dan memutuskan hubungan dengan *Indonesische Studieclub*, bahkan juga mengancam anggota PSI sendiri dengan cara pengusiran (*royement*) dari keanggotaan *Indonesische Studieclub*.

Menurut pernyataan dari *Indonesische Studieclub* yang termuat dalam Soeloeh Indonesia Edisi Januari 1927 bahwa sampai penulisan artikel tersebut tidak ada seorangpun anggota PSI yang merangkap menjadi anggota *Indonesische Studieclub* minta keluar dari *Indonesische Studieclub*. Bahkan anggota PSI yang menjadi anggota *Indonesische Studieclub* pada Januari 1927 masih rutin membayar iuran sebesar f.250 yang dibayarkan setiap bulan.

Perselisihan kedua organisasi ini, yaitu *Indonesische Studieclub* dan PSI semakin bergulir. Pada bulan Maret 1927 De Graeff berusaha untuk mempengaruhi Tjokroaminoto dan Dr. Soetomo agar mau menerima penunjukan sebagai anggota *Volksraad*. Jika berhasil, De Graeff akan mengubah haluan PSI dari politik non-kooperasi menjadi non kooperasi dan menjamin dominasi dari sayap yang bersifat kooperatif

dalam *Indonesische Studieclub*. Sejalan dengan itu akan terpenuhi juga keinginannya untuk meningkatkan status *Volksraad* dengan cara mengambil wakil-wakil dari sebanyak mungkin kelompok-kelompok politik Indonesia.

Sesuai dengan resolusi Sarekat Islam pada tahun 1924 dalam kongresnya di Pekalongan, Tjokroaminoto segera menolak tawaran tersebut. Tetapi Dr. Soetomo memerlukan waktu yang lama untuk memikirkan tawaran tersebut meskipun menurut saran pertama dari *Indonesische Studieclub*, ia harus menolaknya. Dr. Soetomo menyadari bahwa, De Graeff sedang cemas menunggu jawaban darinya. Melihat kesempatan ini, Dr. Soetomo memanfaatkan hal ini untuk menekan pemerintah agar memberikan konsesi-konsesi kepada kaum nasionalis.¹³ Setelah membicarakan hal ini dengan Schrieke, pejabat yang menangani masalah-masalah umum dan dengan De Graeff sendiri, akhirnya Dr. Soetomo memutuskan untuk meminta restu pada kelompok *Indonesische Studieclub* agar ia menerima tawaran tersebut. Dr. Soetomo menjelaskan kepada kelompoknya bahwa De Graeff akan menjanjikan konsesi-konsesi kepada kaum nasionalis dan ia juga memberikan keterangan bahwa Gubernur Jenderal De Graeff telah mengatakan bahwa sistem pemilihan *Volksraad* akan diubah dan ada noda mayoritas Indonesia dengan komposisi 35 berbanding 25 dalam *Volksraad* dan wakil-wakil Indonesia dalam dewan-dewan daerah akan ditambah. Selain itu pembatasan berkumpul dan pembatasan pers akan dikurangi. Berdasarkan laporan tersebut kelompok *Indonesische Studieclub* memutuskan untuk mengubah keputusan terdahulu dan dengan demikian Dr. Soetomo menerima penunjukan De Graeff sebagai anggota *Volksraad*.

Hal tersebut di atas tentu menambah rasa ketidak sukaan PSI terhadap *Indonesische Studieclub*. PSI menganggap bahwa keputusan Dr. Soetomo tersebut sama saja dengan membiarkan orang Indonesia menuruti bahkan tunduk dengan pemerintahan Hindia Belanda. Dr. Soetomo dianggap sebagai orang yang tidak berpendirian tidak seperti organisasinya yang dengan tegas menolak ketika Tjokroaminoto ditawari masuk dalam anggota *Volksraad*. Peristiwa ini membuat jarak di antara mereka semakin jauh.

Adakala hubungan antara *Indonesische Studieclub* dan PSI sedikit membaik. Kedua organisasi ini tergabung dalam PPPKI (Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia).¹⁴ Dasar berdirinya PPPKI berlatar belakang adanya niat kaum nasionalis mencoba menyatukan persepsi: bersatu untuk melawan penjajah, menuju kemerdekaan. Satu hal yang perlu diperhatikan dari kondisi kaum pergerakan nasional adalah sifatnya pluralistik. Sifat ini kemudian menjadi karakteristik pergerakan pada dekade ini. Adanya perbedaan golongan, kepentingan, sikap dan orientasi perjuangan merupakan asset sekaligus juga tantangan; betapa majemuknya kekuatan yang ada pada satu pihak, sedangkan pada

¹¹ Surat Kabar Darmo Kondo, Dari Pihak Soetomo, Edisi 31 Desember 1926. Hlm 1

¹² Soeloeh Indonesia, Communisten En Nationalisten, Edisi Januari 1927, Hlm 4.

¹³ John Ingleson, Op. Cit., Hlm. 46

¹⁴ Ibid., Hlm. 50

pihak lain tak akan terelakkan lagi betapa rapuh kebinekaan itu.

Satu upaya yang telah dicapai pada periode 1920-an adalah adanya keinginan kaum pergerakan untuk mewujudkan asas persatuan Indonesia. Atas inisiatif Studieclub yang ada di Bandung dan Surabaya pada bulan Desember 1926 didirikanlah Komite Persatuan Indonesia. Organisasi-organisasi yang masuk ke dalam komite ini adalah semua studieclub, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Jong Islamieten Bond, Pasundan, Persatuan Minahasa, Sarekat Ambon, da Sarekat Madura. Akan tetapi, komite ini tidak berjalan sebagaimana yang direncanakan semula.¹⁵

Adalah Partai Nasional Indonesia yang berdiri pada tanggal 4 Juli 1927 pimpinan Ir. Soekarno dan beberapa bekas anggota Perhimpunan Indonesia, berupaya mewujudkan impian Komite Persatuan Indonesia yang tidak pernah tercapai. Setelah bekerja sama dengan Dr. Sukiman (PSI) dalam membuat peraturan sementara, maka Ir. Soekarno (PNI) memprakarsai berdirinya Permuafakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPPI) pada tanggal 17 Desember 1927. Partai-partai yang terhimpun dalam permuafakatan tersebut adalah PNI, PSI, BO, Pasundan, Sarekat Sumatera, Kaum Betawi, *Indonesische Studieclub*, Sarekat Madura, Tirtajasa, dan Perserikatan Celebes.

Dengan kebersamaan antara *Indonesische Studieclub* dan PSI dalam satu organisasi di bawah PPPPI, ketegangan mereka sedikit mereda. Mereka bekerjasama dan saling membantu dalam federasi ini. Meskipun awalnya PSI sedikit dibujuk untuk masuk ke dalam ke anggotaan PPPPI.¹⁶ Pembentukan federasi ini merupakan sukses besar bagi Ir. Soekarno dan Dr. Sukiman. Pada saat itu kooperasi dan non-kooperasi menimbulkan emosi yang hebat dan di saat PSI merasa bahwa nasionalisme Islam terancam oleh ideologi sekuler PNI, maka terbentuknya suatu badan federasi merupakan suatu kemenangan. Bagi jerih payah dan keunggulan diplomatik dari kedua orang tersebut.

Usaha keduanya bersifat saling mengisi dan tanpa salah satu dari mereka maka PPPPI tidak akan bisa terbentuk. Ir. Soekarno memberikan dorongan kepada persatuan dan menunjukkan komitmen pribadi yang mampu menyinjirkan semua rintangan dan penghalang dan yang paling menggembirakan adalah sejumlah besar partai dan pemimpin-pemimpin dari berbagai keyakinan untuk percaya bahwa suatu badan persatuan yang paling gigih dari prinsip non-kooperasi itu bahwa ia dapat melakukan tawar menawar secara damai dengan penganut paham kooperasi. Tetapi untuk dapat berhasil, ia memerlukan kerjasama dari partai Islam yang paling besar.¹⁷

Sumbangan Dr. Sukiman yang utama, selain kerjasama dengan Ir. Soekarno dalam perumusan AD federasi, ia juga berhasil untuk meyakinkan PSI untuk bekerjasama dengan PNI dan, kendati ada pertentangan-

pertentangan sebelumnya dengan *Indonesische Studieclub*.

Namun pada akhirnya PSI keluar dari anggota PPPPI hal itu diputuskan melalui rapat pada 28 Desember 1930. Rapat tersebut diadakan oleh 22 cabang SI di Jawa, inti dari rapat tersebut adalah untuk mendapat keringanan beban pajak, penghapusan kerja paksa, penghapusan potongan upah dan gaji, tidak memperpanjang lamanya erfpaah, dan juga yang paling penting adalah diumumkan tentang keluarnya PSI dari gabungan PPPPI. Sebab keluarnya PSI ini dikonfirmasi langsung oleh pihak PSI, bahwa PPPPI hanya mempunyai anggota-anggota yang merupakan perkumpulan-perkumpulan yang semata-mata berdasar kebangsaan Indonesia dan PPPPI tidak mau mengubah anggaran dasarnya dengan cara yang sudah dianjurkan oleh PSI.¹⁸

Alasan sebenarnya ialah PSI tidak menyetujui beberapa peraturan tentang keanggotaan, meskipun PSI ikut dalam menetapkan peraturan tersebut. PSI menganggap bahwa ada harapan yang lebih baik, jika ia berdiri di luar PPPPI. Dalam PPPPI, PSI sama sekali bukanlah bagian yang memiliki kekuasaan.¹⁹ Mungkin dengan mengadakan suatu federasi atau perkumpulan sendiri yang berdasarkan Islam, bersama dengan organisasi-organisasi lain yang bersifat Islam, mungkin PSI akan lebih memiliki pengaruh yang besar.

Entah mengapa antara *Indonesische Studieclub* dan PSI selalu terjadi ketidak cocokan. Keduanya sering berselisih, entah itu saling menyindir, mengkritik, bahkan sampai mencela. Hal itu kerap sekali dilakukan dalam media pers. Dalam Surat Kabar Fadjar Asia yang terbit 14 Juni 1929, banyak orang bahkan termasuk PSI menyindir kepada *Indonesische Studieclub* bahwa Dr. Soetomo menerima bagian uang lotere Jang Seng Ie untuk dimasukkan sebagai uang kas *Indonesische Studieclub*.²⁰ Hal ini tentu saja lagi-lagi membuat geram PSI yang jelas-jelas tidak senang akan tindakan Dr. Soetomo tersebut. Sumber yang menyatakan bahwa Dr. Soetomo menerima bagian lotere tidak diketahui namun kabar tersebut banyak tersiar di surat kabar-surat kabar. Pada saat itu begitu marak pemberitaan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan keadaan politik dan partai-partai politik. Ribut dan kacau, satu sama lain kritik - mengkritik, cela - mencela, dan hina - menghina.

Mungkin pemberitaan di atas hanyalah pemberitaan yang mengandung maksud lain. Diantaranya yang dapat diperkirakan bahwa hal tersebut digunakan untuk menyebarkan bibit-bibit kebencian antara satu dengan yang lainnya, agar kelak partai-partai atau golongan-golongan itu menjadi berselisih dan bertikai sehingga membuat pihak-pihak menjadi lemah. Dalam hal ini yang diadu adalah dua pergerakan politik yang sekarang sedang berpropaganda keras dan sedang menyuarakan keyakinan serta asas-asas dan tujuannya. Dua

¹⁸ A.K Pringgodigdo, Op. Cit., Hlm 50

¹⁹ Ibid., hlm: 50

²⁰ Al Chaidar, Neutral, Onpartijdig dan Kemoenafikan 1, diakses melalui <http://alchaidar.blogspot.com/2008/09/neutral-onpartijdig-dan-kemoenafikan-1.html> tanggal 22 Desember 2012 Pukul 18.59.

¹⁵ A.K Pringgodigdo, Op. Cit., Hlm 74

¹⁶ John Ingleson, Op. Cit., Hlm. 54-55

¹⁷ Ibid., hlm: 57

partai politik yang penting artinya itu tergabung dalam federasi PPPKI yang dibentuk pada tahun 1927.

Dalam artikel yang termuat di Surat Kabar Fadjar Asia yang terbit pada 14 Juni 1929, menyatakan bahwa dalam dua bulan terakhir PSI bekerjasama dengan pemerintah. Kepergian H. Agoes Salim ke Geneve membuat orang bertanya-tanya dan memperhatikan akan keputusan kongres PSI yang memuat mosi rakyat kepada rakyat, sampai hal perkawinan pun dibuat mosi rakyat kepada rakyat. Orang-orang menanyakan apakah kepergian H. Agoes Salim itu dalam misi kooperasi atau non-kooperasi. Selain itu Tjokroaminoto pun *audientie* kepada Gubernur Jenderal tentang tanah lampung yang terancam bahaya.

Hal tersebut juga menjadi pertanyaan apakah perbuatan Tjokroaminoto itu sebagai orang pemimpin besar dari PSI yang berasas non-kooperasi, sekarang telah beralih ke asas kooperasi? Kembali masalah ini menjadi jurang pemisah antara *Indonesische Studieclub* dan PSI. Di sini kelompok *Indonesische Studieclub* menjadi tidak suka, dahulu ketika masalah pengeluaran mosi oleh PSI yang menyatakan bahwa menginstruksikan agar anggota PSI yang menjadi anggota *Indonesische Studieclub* segera keluar dari keanggotaan karena masalah PSI yang tidak suka dengan asa kooperasi yang dekat dengan pemerintahan Hindia Belanda. Namun sekarang nyatanya pemimpin PSI sendiri dekat dengan pemerintah Belanda.

Dampak Dan Solusi dari Konflik Partai Sarekat Islam dengan *Indonesische Studieclub*

Upaya-upaya yang didilakukan untuk mengakhiri konflik antara PSI dan ISC tidak serta merta berjalan mulus. Banyak hal-hal yang dirasa bertentangan sehingga tidak mencapai kata damai. Pada tanggal 12 januari 1927 bertempat di gedung ISC, bestuur PSI dan bestuur ISC mengadakan pertemuan, dihadiri pula wakil dari anggota Muhammadiyah, Perhimpunan Pasundan, Perserikatan Minahasa, Sarekat Ambon, dan Sarekat Madura serta dihadiri pula oleh Wondosoedirdjo. Mereka perwakilan yang hadir menandatangani putusan yang berisi tentang persetujuan agar PSI mencabut mosi yang telah dikeluarkan pada tanggal 26 Desember 1926. Namun pada tanggal 13 Januari 1927 keluar putusan dari *Ledenver-gadering* PSI, bahwa PSI tidak menyetujui hasil putusan yang diputuskan pada pertemuan di gedung ISC pada 12 Januari 1927.²¹

Pada Maret 1927 upaya perdamaian dilakukan kembali. Dibentuklah sebuah komite yang bertujuan untuk menyelesaikan perselisihan antara PSI dan ISC secara Damai. Namun lagi-lagi usaha pembentukan komite ini berbuah pahit. Perwakilan dari kedua pihak

yaitu Agus Salim dan Soetomo tidak menemui kata mufakat untuk diselesaikan secara damai begitu saja.²²

Adakala hubungan antara ISC dan PSI sedikit membaik. Kedua organisasi ini tergabung dalam PPPKI (Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia).²³ Dasar berdirinya PPPKI berlatar belakang adanya niat kaum nasionalis mencoba menyatukan persepsi: bersatu untuk melawan penjajah, menuju kemerdekaan. Satu hal yang perlu diperhatikan dari kondisi kaum pergerakan nasional adalah sifatnya pluralistik. Sifat ini kemudian menjadi karakteristik pergerakan pada dekade ini. Adanya perbedaan golongan, kepentingan, sikap dan orientasi perjuangan merupakan asset sekaligus juga tantangan; betapa majemuknya kekuatan yang ada pada satu pihak, sedangkan pada pihak lain tak akan terelakkan lagi betapa rapuh kebinekaan itu.

Satu upaya yang telah dicapai pada periode 1920-an adalah adanya keinginan kaum pergerakan untuk mewujudkan asas persatuan Indonesia. Atas inisiatif Studieclub yang ada di Bandung dan Surabaya pada bulan Desember 1926 didirikanlah Komite Persatuan Indonesia. Organisasi-organisasi yang masuk ke dalam komite ini adalah semua studieclub, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Jong Islamieten Bond, Pasundan, Persatuan Minahasa, Sarekat Ambon, da Sarekat Madura. Akan tetapi, komite ini tidak berjalan sebagaimana yang direncanakan semula.²⁴

Adalah Partai Nasional Indonesia yang berdiri pada tanggal 4 Juli 1927 pimpinan Ir. Soekarno dan beberapa bekas anggota Perhimpunan Indonesia, berupaya mewujudkan impian Komite Persatuan Indonesia yang tidak pernah tercapai. Setelah bekerja sama dengan Dr. Sukiman (PSI) dalam membuat peraturan sementara, maka Ir. Soekarno (PNI) memprakarsai berdirinya Permuftakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada tanggal 17 Desember 1927. Partai-partai yang terhimpun dalam permuftakatan tersebut adalah PNI, PSI, BO, Pasundan, Sarekat Sumatera, Kaum Betawi, ISC, Sarekat Madura, Tirtajasa, dan Perserikatan Celebes.

Dengan kebersamaan antara ISC dan PSI dalam satu organisasi di bawah PPPKI, ketegangan mereka sedikit mereda. Mereka bekerjasama dan saling membantu dalam federasi ini. Meskipun awalnya PSI sedikit dibujuk untuk masuk ke dalam ke anggotaan PPPKI.²⁵ Pembentukan federasi ini merupakan sukses besar bagi Ir. Soekarno dan Dr. Sukiman. Pada saat itu

²² Sinar Indonesia. Lagi T. Dr. Soetomo – T. H. Agus Salim. 31

Maret 1927 no.4 Tahun ke 1

²³ John Ingleso, Op. Cit., Hlm. 50

²⁴ A.K Pringgodigdo, Op. Cit., Hlm 74

²⁵ John Ingleson, Op. cit., Hlm. 54-55

kooperatif dan non-kooperatif menimbulkan emosi yang hebat dan di saat PSI merasa bahwa nasionalisme Islam terancam oleh ideologi sekuler PNI, maka terbentuknya suatu badan federasi merupakan suatu kemenangan. Bagi jerih payah dan keunggulan diplomatis dari kedua orang tersebut.

Usaha keduanya bersifat saling mengisi dan tanpa salah satu dari mereka maka PPPKI tidak akan bisa terbentuk. Ir. Soekarno memberikan dorongan kepada persatuan dan menunjukkan komitmen pribadi yang mampu menyingsirkan semua rintangan dan penghalang dan yang paling menggembirakan adalah sejumlah besar partai dan pemimpin-pemimpin dari berbagai keyakinan untuk percaya bahwa suatu badan persatuan yang paling gigih dari prinsip non-kooperatif itu bahwa ia dapat melakukan tawar menawar secara damai dengan pengikut paham kooperatif. Tetapi untuk dapat berhasil, ia memerlukan kerjasama dari partai Islam yang paling besar.²⁶

Sumbangan Dr. Sukiman yang utama, selain kerjasama dengan Ir. Soekarno dalam perumusan AD federasi, ia juga berhasil untuk meyakinkan PSI untuk bekerjasama dengan PNI dan, kendati ada pertentangan-pertentangan sebelumnya dengan *Indonesische Studieclub*.

Namun pada akhirnya PSI keluar dari anggota PPPKI hal itu diputuskan melalui rapat pada 28 Desember 1930. Rapat tersebut diadakan oleh 22 cabang SI di Jawa, inti dari rapat tersebut adalah untuk mendapat keringanan beban pajak, penghapusan kerja paksa, penghapusan potongan upah dan gaji, tidak memperpanjang lamanya *erfpatch*, dan juga yang paling penting adalah diumumkan tentang keluarnya PSI dari gabungan PPPKI. Sebab keluarnya PSI ini dikonfirmasi langsung oleh pihak PSI, bahwa PPPKI hanya mempunyai anggota-anggota yang merupakan perkumpulan-perkumpulan yang semata-mata berdasar kebangsaan Indonesia dan PPPKI tidak mau mengubah anggaran dasarnya dengan cara yang sudah dianjurkan oleh PSI.²⁷

Alasan sebenarnya ialah PSI tidak menyetujui beberapa peraturan tentang keanggotaan, meskipun PSI ikut dalam menetapkan peraturan tersebut. PSI menganggap bahwa ada harapan yang lebih baik, jika ia berdiri di luar PPPKI. Dalam PPPKI, PSI sama sekali bukanlah bagian yang memiliki kekuasaan.²⁸ Mungkin dengan mengadakan suatu federasi atau perkumpulan sendiri yang berdasarkan Islam, bersama dengan organisasi-organisasi lain yang bersifat Islam, mungkin PSI akan lebih memiliki pengaruh yang besar.

²⁶ Ibid., hlm: 57

²⁷ A.K Pringgodigdo, Op.cit., Hlm 50

²⁸ Ibid., hlm: 50

Indonesische Studieclub dengan Partai Sarekat Islam sering sekali memiliki hubungan yang bertentangan. Keduanya sering berselisih, entah itu saling menyindir, mengkritik, bahkan sampai mencela. Hal itu kerap sekali dilakukan dalam media pers. Dalam Surat Kabar Fadjar Asia yang terbit 14 Juni 1929, banyak orang bahkan termasuk PSI menyindir kepada ISC bahwa Dr. Soetomo menerima bagian uang lotere Jang Seng Ie untuk dimasukkan sebagai uang kas ISC.²⁹ Hal ini tentu saja lagi-lagi membuat geram PSI yang jelas-jelas tidak senang akan tindakan Dr. Soetomo tersebut. Sumber yang menyatakan bahwa Dr. Soetomo menerima bagian lotere tidak diketahui namun kabar tersebut banyak tersiar di surat kabar-surat kabar. Pada saat itu begitu marak pemberitaan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan keadaan politik dan partai-partai politik. Ribut dan kacau, satu sama lain kritik - mengkritik, cela - mencela, dan hina - menghina.

Mungkin hal tersebut di atas hanyalah pemberitaan yang mengandung maksud lain. Diantaranya yang dapat diperkirakan bahwa hal tersebut digunakan untuk menyebarkan bibit-bibit kebencian antara satu dengan yang lainnya, agar kelak partai-partai atau golongan-golongan itu menjadi berselisih dan bertikai sehingga membuat pihak-pihak menjadi lemah. Dalam hal ini yang diadu adalah dua pergerakan politik yang sekarang sedang berpropaganda keras dan sedang menyiarkan keyakinan serta asas-asas dan tujuannya. Dua partai politik yang penting artinya itu tergabung dalam federasi PPPKI yang dibentuk pada tahun 1927.

Dalam artikel yang termuat di Surat Kabar Fadjar Asia yang terbit pada 14 Juni 1929, menyatakan bahwa dalam dua bulan terakhir PSI bekerjasama dengan pemerintah. Kepergian H. Agoes Salim ke Geneve membuat orang bertanya-tanya dan memperhatikan akan keputusan kongres PSI yang memuat mosi rakyat kepada rakyat, sampai hal perkawinan pun dibuat mosi rakyat kepada rakyat. Orang-orang menanyakan apakah kepergian H. Agus Salim itu dalam misi kooperatif atau non-kooperatif. Selain itu Tjokroaminoto pun *audientie* kepada Gubernur Jenderal tentang tanah lampung yang terancam bahaya.

Kembali, masalah itu menjadi jurang pemisah antara ISC dan PSI. Di sini kelompok ISC menjadi tidak suka, dahulu ketika masalah pengeluaran mosi oleh PSI yang menyatakan bahwa menginstruksikan agar anggota PSI yang menjadi anggota ISC segera keluar dari keanggotan karena masalah PSI yang tidak suka dengan asas kooperasi yang dekat dengan pemerintahan Hindia Belanda. Namun sekarang nyatanya pemimpin PSI sendiri dekat dengan pemerintah Belanda. Seiring

²⁹ Ibid., hlm: 50

berjalananya waktu konflik antara PSI dan ISC tidak terjadi lagi. Setelah tahun 1930-an berita tentang konflik PSI dan ISC disurat-surat kabar maupun majalah sudah tidak ada lagi.

Hal-hal yang ditimbulkan akibat konflik antara PSI dan ISC tentu saja ialah membuat hubungan antara PSI dan ISC yang dulunya harmonis menjadi bersitegang, dulunya banyak anggota PSI yang juga menjadi anggota ISC. Peristiwa ini merupakan hambatan terjadinya persatuan dan kesatuan dalam melakukan perjuangan demi menciptakan kemerdekaan Indonesia dari jajahan bangsa asing. Dengan adanya konflik ini hubungan antara tokoh-tokoh cendekiawan seperti Soetomo dari ISC serta Agus Salim dan Tjokroaminoto dari PSI menjadi tidak baik, saling tuduh satu sama lain. Hal ini dikarenakan perbedaan sikap dari cara berjuang dalam pergerakan nasional Indonesia yaitu atas kooperatif dan non kooperatif.

Perselisihan PSI dan ISC ini menimbulkan berbagai kecaman yang disuarakan dalam surat kabar seperti Madhoeratna, Sinar Indonesia, dll. Salah satu kecaman berbunyi “perselisihan seperti ini antara PSI dan ISC hanyalah buang-buang waktu dan pikiran. Ada baiknya perselisihan ini segera dibuat penyelesaiannya. Karena lebih baik waktu dan pikiran dicurahkan demi kepentingan bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Organisasi-organisasi politik di Indonesia mulai berkembang pesat pada masa pergerakan nasional. Diantara mereka memiliki asas-asas yang dianut antara lain yaitu atas kooperasi (bekerjasama dengan pemerintahan Hindia Belanda) dan atas non-kooperasi (tidak bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda/cenderung radikal). Diantara organisasi-organisasi tersebut ada beberapa organisasi yang menonjol, yaitu PSI yang berasas non-kooperasi dan berpedoman dengan agama Islam serta *Indonesische Studieclub* yang merupakan klub belajar yang menaungi pelajar-pelajar dan kaum cendekiawan pada saat itu, organisasi ini berasaskan kooperasi dan non-kooperasi.

Kedua organisasi ini memiliki hubungan yang dekat, apalagi semenjak keduanya bergabung dalam Komite persatuan Indonesia. Kedekatan ini membuat anggota-anggota Partai Sarekat Islam banyak yang masuk menjadi anggota *Indonesische Studieclub*. Dua organisasi ini saling bekerjasama dan membantu satu sama lain untuk mewujudkan persatuan Indonesia dan kemerdekaan Indonesia.

Namun hal tersebut tidak bertahan lama pada akhir tahun 1926, PSI mengeluarkan mosi yang berisi agar anggota PSI yang menjadi anggota *Indonesische*

Studieclub keluar dari keanggotaan organisasi ini, bahkan mengancam kalau hal tersebut tidak dilaksanakan maka PSI tidak segan-segan untuk mengeluarkan anggotanya yang tidak mau keluar dari anggota *Indonesische Studieclub*. Perselisihan kedua organisasi ini terus berlanjut bahkan ketika Dr. Soetomo menjadi anggota *Volksraad*, PSI menjadi tidak senang karena Dr. Soetomo selaku ketua *Indonesische Studieclub* sudah bersikap kooperasi terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Perselisihan mereka pun mencuat di surat kabar, diantaranya ketidaksukaan PSI terhadap Dr. Soetomo yang menerima bagian uang lotere Jang Seng Ie untuk dimasukkan dalam kas *Indonesische Studieclub*. Hal lainnya ketika pemuka-pemuka PSI dekat dengan pemerintah Hindia Belanda, pihak *Indonesische Studieclub* ikut geram karena dulu pihak PSI sendiri lebih condong ke non-kooperasi dan tidak menyukai sikap kooperasi yang bekerjasama dengan pemerintahan Hindia Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dari Koran dan Majalah

- De Indische Courant* Edisi 15 desember 1926. *Nationalisten En Communisten.*
- Kemoedi*. No. 12 19 Maret 1927 Tahoen ke II. *P.S.I Keloeear dari Studieclub.*
- _____. No. 18 30 April 1927 Tahoen ke II. *Dr. Soetomo en Studieclub.*
- _____. No. 21 21 Mei 1927 Tahoen ke II. *Pemandangan Kita Tentang Pergerakan Ra'jat di Indonesia.*
- Madhoeratna*. No. 2 Februari 1927 Tahoen ke II. *Terhadap Pada Saudara-Saudara Kami, Poetera Indonesia Sekalian.*
- Majalah Bulanan Soeloeh Indonesia*. No. 1 Tahoen ke II. Januari 1927. *Communisten en Nationalisten.*
- _____. No. 1 Tahoen ke II. Januari 1927. *Voor eens en voor altijd.*
- _____. No. 2 Tahoen ke 2. Februari 1927. *P.S.I-Studieclub: De Laatste Moties Der PSI*
- _____. No. 2 Tahoen ke 2. Februari 1927. *Uit het cijfermateriaal van den heer vleming, 2e vlagschrift in verband met indische be- grooting 1927-de daad, diem op het woord volgen moet.*
- _____. No. Tahoen ke 2 5 Mei 1927. *Soeara Dari Seorang Non-cooperator*
- Sinar Indonesia*. No. 3 15 Maret 1927 Tahoen ke I. *Studieclub dan Dr. Soetomonja contra P.S.I dan H.A Salimnya.*
- _____. No. 4 31 Maret Tahoen ke I. *Lagi T. Dr. Soetomo - T. H. A. Salim.*
- _____. No. 7 15 Mei 1927 Tahoen ke I. *Woedjoednja Dr. Soetomo.*

- ____ No. 10 30 Juni 1927 Tahoen ke I. Soeara Merdeka H.A Salim contra Mr. Singgih Ra'jat Masih Bingung.
- ____ No. 4 28 Januari 1928 Tahoen ke 2. *Halt! Zaman Nonglang.*
- Soeloeh Ra'jat Indonesia.* No. 2 12 Januari 1927 Tahoen ke I. *Ekornja Interview Dr. Soetomo.*
- ____ No. 2 12 Januari 1927 Tahoen ke I. *P.S.I – Studieclub.*
- Surat Kabar *Darmo Kondo.* Edisi 31 Desember 1926. *Dari Pihak Dr. Soetomo.*
- Buku**
- Amelz. *H.O.S. Tjokroaminoto, Hidup dan Perjuangannya.* Jakarta: Bulan Bintang
- A.K Pringgodigdo. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia.* Jakarta: Dian Rakyat.
- D. M. G Koch. *Om De Vrijheid: de nationalistische beweging in Indonesië.* 1950. Jakarta: Jajasan Pembangunan.
- G. J. Renier. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah,* terjemahan Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kansil, C.S.T dan Julianto. 1990. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia.* Jakarta: Erlangga.
- Ingleson, John. 1988. *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927-1934.* Jakarta: LP3ES.
- Ingleson, John. 2015. *Buruh, Serikat, dan Politik: Indonesia Pada 1920an-1930an.* Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia.* 1980. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- KH. Firdaus A.N. *Syarikat Islam Bukan Budi Utomo.* 1997. Jakarta: CV Datayasa.
- Margono. *Ichtisar Sedjarah Pergerakan Nasional (1908-1945).* 1971. Departemen Pertahanan – Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Nyoman Dekker. 1997. *Sejarah Pergerakan dan Revolusi Nasional.* Malang: IKIP Malang.
- Paul W. Van Der Veur. 2006. *Dr. Soetomo dan Cita-Cita Untuk Bangsanya.* Surabaya: Pusura.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.* Jakarta : Serambi Ilmu Alam Semesta
- Roeslan Abdulgani. 1976. *Alm. Dr. Soetomo Yang Saya Kenal.* Jakarta: Yayasan Idayu
- Rutgers, S. J. 1951. *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia.* Surabaja: CV. Hajam Wuruk.
- Simbolon, Parakitri T. 2006. *Menjadi Indonesia.* Jakarta: Kompas.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo Sampai Proklamasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suradi. 1997. *Haji Agus Salim Dan Konflik Politik Dalam Sarekat Islam.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tirtoprodjo, Susanto. *Sedjarah Pergerakan Nasional.* 1970. Djakarta: PT. Pembangunan Djakarta
- Internet**
- Neutral, Onpartijdig dan Kemoenafikan 1. Al Chaidar. diakses pada tanggal 22 Desember 2012 Pukul 18.59 melalui <http://alchaidar.blogspot.com/2008/09/neutral-onpartijdig-dan-kemoenafikan-1.html>
- PPPFI dan GAPI: Dua Konsentrasi Nasional di Antara Dua Perang Dunia.* Santosa, Ayu Budi Diakses pada 22 Mei 2012 pukul 16.00 melalui file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR...AYI.../Ayi_Budi_Santosa.pdf



UNESA
Universitas Negeri Surabaya